

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Mengenal Huruf dalam Aspek Bahasa

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Suyanto (2005 : 171) mengatakan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan (simbol) untuk mengenal simbol anak perlu belajar mengenal simbol huruf dan bunyi huruf terlebih dahulu dan berlanjut belajar membaca dan menulis.

Vgyotsky (dalam Suyanto 2005 : 171) permulaan bahasa dan pikiran, kemudian perlahan, sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginnya.

Oleh karena itu menurut Suyanto (2005: 172) melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan melatih anak berkomunikasi melalui berbagai seting, yaitu : a) Melalui kegiatan bermain, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama. b) Melalui kegiatan cerita, Anak dengan baik mendengarkan cerita atau menyuruh anak untuk bercerita. c) melalui kegiatan bermain peran, dalam kegiatan bermain peran ini anak akan memerankan peran yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya seperti: penjual dan pembeli, guru dan murid, orangtua dan anak. d) Melalui

kegiatan bermain boneka, seperti boneka tangan yang dapat di mainkan dengan jari (*fingerplay*) dimana anak berbicara mewakili boneka tersebut. e) melalui kegiatan belajar dalam kelompok (*cooperative play dan cooperative learning*).

Dari kelima setting mampu melatih anak dalam mengembangkan dan melatih pengembangan kemampuan bahasa sejak dini, akan tetapi untuk mengembangkan dan melatih membaca dan menulis merupakan hal yang mudah bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf (*Morfem dan Fonen*). Maka dengan ini beberapa ahli mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam berbagai pernyataan salah satunya.

Menurut Piaget (dalam Syaodih 2005: 47) mengatakan bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenal anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Menurut Miller (dalam Syaodih 2005: 47) bahasa adalah urutan kata-kata, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Menurut Montessori (dalam Nur Agustiana, 2016:7) ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Sekedar contoh, seorang ibu mengatakan “sendok di atas meja”. Anak –anak tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga mempelajari struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. misalnya, “meja diatas sendok”. Jika hal ini yang terjadi, maka rusaklah upaya anak –anak dalam belajar bahasa. Inilah sebabnya mengapa anak-anak sering kali mengatakan kata-kata kotor dan arogan tanpa beban moral. Hal ini disebabkan anak memperoleh kata-kata dari menirukan orang dewasa yang telah gramtikannya. Padahal, orang dewasa dalam pandangan anak selalu bersifat positif, terlebih lagi jika orang tersebut sering memberikan hadiah untuknya.

Menurut Hartati (2005:65) para penganut paham *behaviorisme* (Aliran yang menekankan kepada hasil dari proses belajar). Thorndike mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus berupa pikiran, perasaan, atau gerakan.

Menurut Skinner (dalam Saputra Dkk, 2005:89) terkenal dengan teori *operant conditioning* mengemukakan perkembangan bahasa pada

anak-anak terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Proses interaksi disebut sebagai proses stimulus respons penguatan. Anak mendengar bahasa yang diucapkan oleh ibunya, memberikan respon dalam bentuk gerak, ucapan dengan cara meniru. Seterusnya, ibu membenarkan respon tersebut dengan pujian atau cara lain, sehingga anak itu merasa senang dan memperkuat responsnya.

Kemampuan berbahasa merupakan aspek yang penting untuk dikuasai oleh anak, akan tetapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan bahasa. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan anak dalam menguasai kosa kata. Penyebab kurangnya penguasaan anak tentang kosa kata dapat disebabkan oleh kemampuan anak dalam mengenal huruf dan bunyi huruf belum terstimulasi secara baik oleh lingkungan sekitarnya.

Maka dengan ini, dari beberapa pendapat peneliti akan menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini yang paling dasar untuk dikembangkan ialah kemampuan anak mengenal huruf dan bunyi huruf agar anak mampu berkomunikasi sehingga anak dapat menyatakan pikiran dan keinginannya.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Selanjutnya, setelah mempelajari perkembangan bahasa anak, kini akan berlanjut kepada tahap perkembangan bahasa anak. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (Dalam Dariyo Agus 2007 : 163) mengatakan tahap perkembangan bahasa pada usia lahir bayi dapat menerima pembicaraan orangtua, anak menangis untuk membuat respons

terhadap suara yang gaduh, pada usia 1,5 -3 bulan karakteristik perkembangan bahasa anak berupa mengoceh, tertawa dan berteriak. Pada Usia 5-6 bulan bayi mampu membuat suara konsonan dan mencoba untuk merespon terhadap suara-suara yang di dengarnya. Pada usia 6-10 bulan bayi mampu mengoceh dengan memadukan konsonan dan vokal. Pada usia 9 bulan anak menggunakan isyarat (*gestur*) untuk berkomunikasi dengan bermain dengan gestur. Pada usia 10-12 bulan bayi mulai memahami kata-kata (seperti kata tidak dan nama sendiri), serta mampu meniru kata-kata. Pada usia 9-10 bulan bayi mampu menggunakan beberapa isyarat sosial yang dapat mengerti oleh lingkungan sosialnya. Pada usia 10-14 bulan Anak mampu mengatakan kata-kata pertama dan meniru suara orang lain. Pada Usia 10-18 bulan Anak dapat mengatakan kata-kata tunggal. Pada usia 13 tahun anak mampu memahami fungsi simbolik dari nama, serta dapat menggunakan isyarat yang di perluas. Pada usia 14 bulan Anak mampu memahami dan menggunakan isyarat secara simbolik. Pada usia 16-24 bulan anak mampu membuat kalimat dua kata, misalnya saya bica, caya bica, taya bita (yang memiliki maksud : saya bisa). Pada usia 20 bulan anak mampu mempelajari kata-kata dan memperluas perbendaharaan kata secara cepat dari 50 kata menjadi 400 kata. Anak mampu menggunakan kata-kata benda dan kata sifat. Pada usia 20-22 bulan anak mampu menggunakan beberapa isyarat atau nama. Pada usia 24 bulan anak mempunyai dorongan untuk berkata-kata secara tiba-tiba dan cenderung mampu membuat beberapa kata. Pada Usia 30 bulan Anak mampu menggunakan

kalimat 2 kata sebagai frase dan ingin berbicara kepada orang lain. Pada usia 36 bulan Anak belajar kata-kata baru hampir setiap hari, anak berbicara dengan 3 atau lebih kata. Anak mampu memahami bahasa atau kata-kata dengan baik, mampu membuat kalimat dengan aturan tata bahasa tetapi sering salah, Anak mampu berkata-kata dengan 1000 kata, dan 80 persen dimengerti (*intelligible*), tetapi salah dalam membuat *sintaksis* (kalimat).

Menurut John W. Santrock (2007 :65) perkembangan bahasa anak terbagi dalam beberapa tahapan yaitu: (1) Memahami *Fonologi* dan *Morfologi*. Pada tahun prasekolah perkembangan mendengarkan bunyi kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin berkembang dengan memproduksi semua bunyi dengan bahasa mereka. Pada usia 3 tahun anak mampu memproduksi semua bunyi vocal dan sebagai bunyi konsonan. Pada saat anak bergerak keluar dari ujaran dua kata, anak menunjukkan pengetahuan terhadap aturan morfologi. Anak mulai menggunakan kata jamak dan bentuk posesif. Anak menempatkan akhiran yang sesuai untuk kata kerja, (2) Memahami perubahan dalam *sintaks* dan semantik, Anak-anak prasekolah juga mempelajari dan mengaplikasi aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait penyusunan kata-kata. Carly (Dalam John W. Santrock, 2007: 361) mengasumsikan bahwa pembelajaran kata di mulai ketika anak berusia 12 bulan. Anak mempelajari kira-kira lima hingga delapan makna kata

baru perhari, antara usia 1 hingga 6. Pada usia 6 tahun, anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru. (3) Memahami Kemajuan Dalam Pragmatik, Anak berusia 6 tahun merupakan pembicara yang jauh lebih baik dari anak berusia 2 tahun. Pada tahun prasekolah anak mulai terlibat dalam wacana yang diperpanjang sebagai contoh, mereka belajar aturan-aturan budaya spesifik mengenai berbicara dan sopan santun, serta menjadi peka terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan ucapan mereka dalam situasi yang berbeda. Berkembangan keterampilan linguistik mereka dan meningkatnya kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain berkontribusi bagi generasi mereka yang lebih kompeten dalam narasi. Sekitar usia 4-5 tahun anak belajar untuk mengubah gaya berbicara mereka agar sesuai dengan situasi. Sebagai contoh, anak-anak yang berusia sekitar 4 tahun berbicara secara berbeda kepada anak usia 2 tahun dibandingkan kepada teman sebaya yang seusianya. Anak menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek saat berbicara dengan anak berusia 2 tahun. Anak juga berbicara dengan cara yang berbeda kepada orang dewasa dibandingkan teman sebaya yang seusia, menggunakan bahasa yang lebih sopan dan formal terhadap orang dewasa. (4) Memahami membaca dan menulis anak, anak-anak harus menjadi peserta aktif dan dimasukkan ke dalam berbagai pengalaman mendengar, berbicara, menulis, dan membaca yang menarik. Anak yang ibunya lebih berpendidikan memiliki keterampilan membaca dan menulis yang lebih

cepat muncul dari pada anak-anak yang ibunya kurang berpendidikan. Pengalaman membaca dan menulis kualitas keterlibatan ibu dengan anak merupakan pengalaman membaca dan menulis di rumah penting dalam keluarga berpenghasilan rendah yang terkait dengan perkembangan bahasa anak secara positif. Tiga Studi *Longitudinal* yang menunjukkan pentingnya kemampuan bahasa dini dan kesiapan anak-anak untuk sekolah meliputi:

- a. Kesadaran *fonologi*, nama huruf dan pengetahuan bunyi, serta kecepatan penamaan di taman kanak-kanak di kaitkan dengan sukses membaca di kelas pertama dan kedua. Lingkungan rumah anak yang pertama memengaruhi kemampuan bahasa awal mereka yang akan memprediksi kesiapan mereka untuk sekolah.
- b. Jumlah huruf yang diketahui anak di taman kanak-kanak sangat berkorelasi dengan prestasi membaca mereka di sekolah menengah atas.
- c. Kemajuan-kemajuan dalam bahasa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meletakkan dasar untuk perkembangan lebih lanjut pada tahun-tahun sekolah dasar.

Menurut Maimunah (2011: 57) Perkembangan bahasa terbagi dalam beberapa tahap perkembangan bahasa pada anak yaitu: (a) Berbahasa pada umur 2-12 bulan. Pada umur 2 bulan, bayi dapat mengeluarkan suara “ooo-ooo” dengan irama yang musical. Pada umur 4 bulan, “ terdengar suara” aggguuu...aguuu”. Pada Umur 6 bulan, anak

dapat mengumam. Pada umur 8 bulan, anak dapat mengucapkan “dadada” lalu menjadi “dada” yang belum berarti, disusul “dada” yang diucapkan saat anak melihat ayahnya. ”mama” akan muncul lebih belakang. Anak dapat mengerti makna “tidak boleh!” yang disertai suara nada tinggi pada umur 9 bulan. Pada umur 11 bulan anak dapat mengucapkan kata pertama yang benar dan disusul kata kedua pada umur 1 tahun. Orientasi terhadap bel dapat digunakan untuk menguji kemampuan reseptif dan orientasi. Pada umur 5 bulan, anak bisa menoleh tetapi tidak menatap pada sumber suara. Bel tidak dapat di gunakan untuk menguji pendengaran dengan baik. (b) Berbahasa Pada Umur 12-18 bulan. Pada anak berumur 12-15 bulan, muncul kata baru sebanyak 4-6 kata. Selain itu, terdengar *Immature Jargoning*, yaitu anak berbicara dalam bahasa yang aneh atau mencoba mengucapkan kalimat berupa suara yang tidak jelas artinya. Pada umur 16-17 bulan, anak sudah dapat menguasai 7-20 kata jargoning menjadi lebih matang dan ditandai munculnya kata yang benar diantara kata yang tidak benar. Pada usia 18 bulan, anak dapat mengucapkan kalimat pendek yang susunannya belum benar, misalnya, “Joni minta”, “Kasih jono”, “Minta susu”. (c) Berbahasa Setelah Umur 18 bulan Pada umur 21 bulan, perbendaharaan kata anak mencapai 50 kata dan anak dapat mengucapkan kalimat yang terdiri 2 kata. Anak sudah menggunakan kata “saya” dan “kamu” walaupun sering kali penggunaannya belum tepat. Pada umur 30 bulan, kata “saya” dan “kamu” sudah benar. Pada umur 3 tahun, anak menguasai 250 kata dan

dapat membentuk kalimat yang terdiri dari 3 kata. Pada umur 4 tahun, anak mulai bertanya tentang arti suatu kata, terutama yang abstrak. Anak dapat bercerita dan menggunakan kalimat yang terdiri dari 4-5 kata.

Dengan ini peneliti akan menyimpulkan bahwa dari beberapa pendapat di atas bahwa tahap perkembangan anak usia dini dari setiap usia memiliki tahap perkembangan bahasa mulai dari 0-8 tahun anak belajar bahasa dari lingkungan kehidupan sehari-harinya. Dalam keseharian belajar bahasa anak usia dini diperoleh tidak hanya dari lingkungan keluarga akan tetapi lingkungan sekolah juga memiliki peranan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu (2006: 121) Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah sebagai berikut:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Pada usia 2 tahun pertama, anak cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat di tempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi,

memelihara kebersihan tubuh anak atau secara regular memerikasakan anak ke dokter atau ke puskesmas.

b. **Inteligensi**

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau diatas normal. Namun, tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (lindgren, dalam E.Hurlock,1956). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya.

c. **Status sosial ekonomi keluarga.**

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin di sebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).

d. Jenis kelamin (sex).

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan ini di maknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, Terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras /kasar, kurangnya kasih sayang atau kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

Berbeda, Menurut Novan (dalam Dariyo, 2014: 99-100) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi bahas pada anak usia dini, yaitu:

a. Kematangan *Fisiologis*

Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kematangan fisiologis (*physicologis maturity*) dan sistem syaraf pusat (*central nerveous sytem*) dalam otak anak. Setiap anak memang telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan (*innate*), tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna.

b. Perkembangan Sistem Syaraf Dalam Otak

Sistem Syaraf pada janin yang masih berkembang dalam kandungan pada masa prenatal tergolong sangat sederhana, bahkan dapat dikatakan proses perkembangan sistem syaraf terjadi bersamaan dengan pembentukan berbagai organ eksternal janin pada masa triwulan pertama. Setiap stimulus eksternal yang dapat di terima, di lengkap, maupun di pahami akan terjadi bahan-bahan jejak ingatan (*traces of memory*) dalam otak bayi yang pernah memperoleh pengalaman berkomunikasi maupun berbahasa dengan lingkungan eksternal (orangtuanya) akan berkembang dengan baik.

Dari ketiga pakar di atas mengenai faktor-faktor perkembangan bahasa anak, maka faktor-faktor perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor perkembangan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa, karena mencapai perkembangan bahasa yang sempurna, maka akan memerlukan stimulasi dari orangtua, stimulasi tersebut berupa kasih sayang, memberikan pembelajaran atau pelatihan

bahasa pada anak dengan menggunakan kata yang bagus dan halus. Jika perilaku orangtua yang tidak baik/kasar maka perkembangan bahasa anak akan mengalami keterlambatan.

Menurut Ruty J. Kapoh (2010:89-90) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pertama anak yaitu sebagai berikut:

a) Urutan Usia (*Chronological age*)

Setiap kali bertambah majunya umurnya maka bertambah maju pula dalam menemukan bahasa dan dalam kemampuan untuk menilai bahasanya. Hal itu kembali pada ikatan antar umur dan kematangannya/kepekaanya, terutama sekali kematangannya pada alat-alat bicaranya, kematangannya pada akal dan hal-hal lain yang menyertai dalam pengalaman anak.

b) Faktor Kesehatan Secara Umum

Sesungguhnya anak-anak yang ada dalam kondisi fisik yang sehat, itu lebih banyak kegiatannya dan pengetahuannya terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya; akan tetapi sebaliknya bila anak beradadalam kondisi fisik yang buruk. Dilihat dari segi kemajuan dan kemunduranya, keadaan kesehatan itu mempengaruhi dalam proses perkembangan anak.

c) Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Pertumbuhan bahasa pada anak-anak perempuan itu lebih cepat dari anak-anak lelaki. Hal itu dapat dijumpai dalam hubungannya dengan jumlah kata, panjangnya kalimat-

kalimat dan pemahaman. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada lima tahun yang pertama (periode sekolah dasar) sedangkan diantara tahun kelima dan keenam kita lihat anak lelaki dan anak perempuan sama atau perbedaan-perbedaan setaraantara keduanya hampir sama.

d) Faktor Kecerdasan

Dalam hal ini ada hubungan yang jelas tampak antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa, maka nak-anak yang lemah akalnya itu akan memulai berbicara lebih lambat dibanding dengan anak-anak yang normal, dan anak-anak yang normal pun akan lebih lambat dari pada anak-anak yang cerdas akalnya. Hal tersebut tidak berarti bahwa semua anak yang terlambat dalam memulai bicara itu lemah akalnya atau bodoh, sebab dalam hal ini ada faktor-faktor lainyang mempengaruhi pada kelemahan bicara, akan tetapi tidak selalu berpengaruh pada kecerdasan akalnya.

e) Faktor Milieu

Dalam hal ini ada hubungan timbal balik yang pasti atau positif-negatif antara pusat perekonomian dengan pusat masyarakat bagi keluarga tempat anak-anak itu tumbuh dan tempat pertumbuhan bahasanya. Maka-maka yang tumbuh dalam lingkungan yang menyenangkan, yang dilengkapi dengan alat-alat hiburan dan dalam keluarga mereka yang

berpendidikan itu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan bekal kosa kata dalam jumlah yang besar serta membantu kebiasaan-kebiasaan memakai bahasa yang benar. Sebaliknya anak yang tumbuh/hidup dalam lingkungan yang minus, sekalipun kecerdasanya sama dengan anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat yang surplus namun tingkat pertumbuhan bahasanya dalam mencapai kosa kata dapat berbeda atau ada kemungkinan lebih rendah.

B. Mengenal Huruf Pada Anak

Menurut Soenjono Darjowidjojo (Dalam Trisniwati 2004: 14) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Pendapat Ehri dan Mc. Cormack ((Dalam Waraningsih 2014 :8) mengenal huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak di lingkungan/environmental print sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf.

Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto (2005: 165) bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda,

seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

C. Media *SandPaper Alphanumeric*

1. Media Pembelajaran

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (Dalam Eliyawati cucu 2005; 104) media merupakan alat saluran komunikasi. Istilah media itu berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” sumber pesan dengan penerima pesan.

Menurut Suyanto Slamet (2005: 148) media belajar anak usia dini merupakan alat-alat permainan, Media belajar anak tidak harus mahal, bahkan dapat diperoleh dari benda- benda yang tidak dipakai.

Menurut Gerlach & Ely (Dalam Arsyad Azhar 2007: 3) mengatakan bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Menurut Heinick, dkk. (Dalam Asep, Dkk 2007: 3) media merupakan alat saluran komunikasi media sebagai perantara yaitu perantara sumber pesan dan penerima pesan. Contoh media ini seperti

film, televisi diagram, bahan cetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Media tersebut merupakan sebagai media yang dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian yang telah di uraikan oleh pendapat di atas, maka dari itu peneliti akan mengambil kesimpulan bahwa media pembelajaran meliputi merupakan alat sebagai sarana komunikasi dan alat permainan yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Media *Sandpaper Alhabetic*

Menurut Montessori *Sandpaper Alhabetic* (2013: 86) merupakan huruf-huruf yang dibuat dengan kertas amplas kemudian anak dapat meraba dan membunyikan hurufnya.

Menurut Fikasari Clara (2012 :2) Media pembelajaran *sandpaper alhabetic* merupakan alat peraga edukatif yang terbuat dari kertas amplas dan membentuk abjad. Media kertas amplas ini digunakan untuk menarik perhatian anak agar anak ingin untuk meraba dan merasakan media tersebut.

Menurut Lestari Meta (2013: 333) Media huruf *sandpaper Alhabetic* termasuk media dua dimensi. Penggunaan Media *sandpaper alhabetic* bertujuan mengenal huruf vocal pada anak. Melalui media ini anak diharapkan dapat mengenal huruf vocal sehingga dapat mendukung pelajaran bahasa Indonesia.

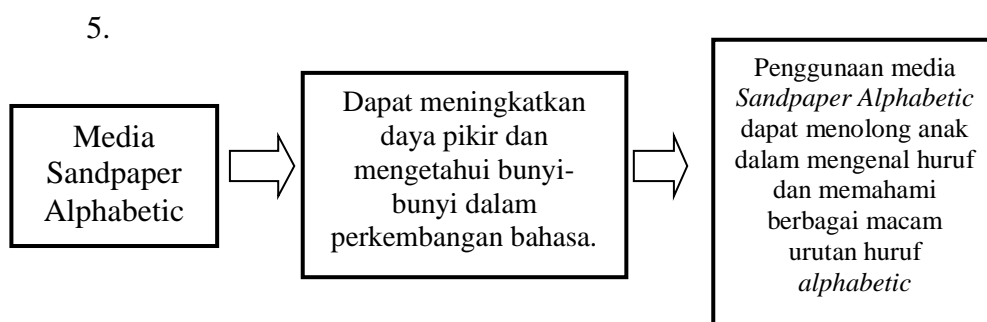
Dari ketiga pendapat di atas maka media *sandpaper Alphanumeric* merupakan media pembelajaran yang edukatif terbuat dari kertas amplas bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan mengenal huruf abjad dan huruf vokal.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Perkembangan bahasa terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak terjadi pada pendidikan orangtua dan lingkungan keluarga.
2. Perkembangan bahasa anak terlihat dari sejak usia dini.
3. Penggunaan media *sandpaper alphanumeric* dapat melatih kemampuan perkembangan bahasa anak.
4. Perkembangan bahasa anak sudah terlihat sejak usia dini. Adapun

kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah menggunakan bagan yaitu Berdasarkan pendapat para Ahli :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Pengaruh Media Sandpaper Alphabetic terhadap kemampuan mengenal huruf pada Anak di TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Ho : Tidak adanya pengaruh Media Sandpaper Alphabetic terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak di TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

